

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Apresiasi terhadap karya sastra merupakan aspek penting yang perlu ditumbuhkan melalui pemahaman, baik secara lisan maupun tertulis, mengenai kehidupan masyarakat. Dalam berbagai konteks sosial, kegiatan membaca sastra dapat berperan dalam mengembangkan karakter, sikap, dan kepribadian seseorang. Secara konseptual, apresiasi sastra memiliki hubungan erat dengan pelestarian budaya karena karya sastra tidak hanya mengandung unsur estetika bahasa, tetapi juga merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat. Dalam budaya Lampung, nilai-nilai seperti *piil pesenggiri*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* tercermin dalam berbagai bentuk sastra daerah, baik lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, apresiasi sastra dapat menjadi media edukatif untuk memperkenalkan kembali budaya Lampung kepada generasi muda. Melalui kegiatan membaca, memahami, dan menghayati karya sastra daerah Lampung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman estetis, tetapi juga memahami nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra berbasis budaya Lampung menjadi penting untuk memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra sudah seharusnya diberikan sejak jenjang sekolah dasar. Pengenalan sastra pada usia dini diyakini dapat memperkaya keterampilan berbahasa, meningkatkan literasi, serta memperkuat pemahaman budaya lokal (F. E. A. Jr, 2024; Sapanti dkk., 2021). Sastra, sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan seni yang mencerminkan kehidupan manusia (Popandopulo dkk., 2025). Manifestasi nilai-nilai budaya tersebut dapat ditemukan pada bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi dan peralatan, mata pencaharian, religi, serta kesenian (Murti & Maryani, 2017).

Kemampuan berbahasa dan bersastra berperan penting dalam membentuk generasi Indonesia yang memiliki kepekaan emosional sekaligus

apresiasi terhadap literasi dan budaya nusantara. Akan tetapi, realitas (*das sein*) di lapangan memperlihatkan bahwa minat baca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah (Amelia dkk., 2025; Firmansyah & Fajri, 2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia belum memiliki kebiasaan membaca yang memadai. Padahal, aktivitas membaca yang teratur berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus memperkuat kemampuan literasi siswa (Alam dkk., 2025). Namun, banyak siswa yang lebih tertarik dengan aktivitas lain seperti bermain gawai atau menonton televisi daripada membaca buku. Selain itu, kurangnya kesadaran dan dukungan dari lingkungan sekitar juga turut memengaruhi rendahnya minat baca siswa (Bardi dkk., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mempromosikan kebiasaan membaca yang baik sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat (Balalembang, 2023; Dede Mardiah, 2024).

Hubungan antara membaca dan apresiasi sastra bersifat sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Membaca merupakan pintu masuk utama dalam proses apresiasi sastra karena melalui kegiatan membaca seseorang memperoleh kesempatan untuk memahami, menghayati, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap karya sastra. Dengan kata lain, apresiasi sastra tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya kemampuan membaca yang memadai. Oleh karena itu, membaca dan apresiasi sastra memiliki hubungan kausal dan fungsional yang saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, membaca bukan sekadar aktivitas mengenali lambang-lambang bahasa, melainkan proses konstruksi makna yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan (Snow, 2002). Dalam konteks sastra, proses membaca menjadi lebih kompleks karena pembaca tidak hanya memahami informasi eksplisit yang terdapat dalam teks, tetapi juga berusaha menangkap makna implisit, simbol, nilai, emosi, dan pesan yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh karena

itu, membaca sastra menuntut keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan imajinatif secara bersamaan.

Menurut teori *Reader-Response* yang dikemukakan oleh Louise Rosenblatt (1978), makna karya sastra tidak sepenuhnya berada di dalam teks maupun pada pengarang, melainkan terbentuk melalui transaksi antara pembaca dan teks. Dalam proses tersebut, pengalaman, latar belakang budaya, pengetahuan, emosi, dan pengalaman hidup pembaca berperan dalam membangun makna. Teori ini menunjukkan bahwa membaca merupakan aktivitas utama yang memungkinkan terjadinya apresiasi sastra. Semakin kaya pengalaman membaca seseorang, semakin mendalam pula apresiasi yang dapat dibangun terhadap karya sastra.

Dalam pembelajaran sastra, membaca berfungsi sebagai sarana untuk memasuki dunia pengalaman yang dihadirkan oleh teks sastra. Melalui membaca cerita, puisi, drama, atau bentuk sastra lainnya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal tokoh, memahami konflik, menghayati suasana, merasakan emosi, serta menafsirkan berbagai nilai kehidupan yang terdapat dalam karya tersebut. Aktivitas ini menjadi dasar terbentuknya apresiasi sastra karena peserta didik tidak hanya mengetahui isi cerita, tetapi juga mampu merasakan dan memaknai pengalaman estetik yang disajikan pengarang.

Secara pedagogis, apresiasi sastra merupakan tingkatan yang lebih tinggi daripada sekadar membaca pemahaman (*reading comprehension*). Membaca pemahaman berorientasi pada kemampuan menemukan informasi, memahami isi bacaan, dan menjelaskan makna teks. Sementara itu, apresiasi sastra mencakup kemampuan menikmati, menghayati, menafsirkan, mengevaluasi, dan memberikan respons terhadap karya sastra (Aminuddin, 2015). Dengan demikian, kemampuan membaca menjadi prasyarat yang harus dimiliki sebelum peserta didik mampu melakukan apresiasi sastra secara mendalam.

Koherensi antara membaca dan apresiasi sastra juga dapat dijelaskan melalui tahapan proses apresiasi sastra. Pada tahap pertama, pembaca

melakukan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman dasar terhadap isi karya. Tahap kedua adalah penghayatan, yaitu ketika pembaca mulai merasakan pengalaman emosional yang dialami tokoh atau situasi dalam cerita. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan makna, simbol, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra. Tahap terakhir adalah evaluasi atau respons, yaitu kemampuan memberikan penilaian, kritik, atau refleksi terhadap karya yang dibaca. Seluruh tahapan tersebut diawali oleh aktivitas membaca sebagai fondasi utama apresiasi sastra.

Dalam konteks pendidikan dasar, hubungan membaca dan apresiasi sastra menjadi semakin penting karena sastra merupakan salah satu sarana efektif untuk mengembangkan literasi. Melalui kegiatan membaca karya sastra, peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkaya kosakata, mengembangkan daya imajinasi, meningkatkan empati, serta membangun kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra pada hakikatnya merupakan pengembangan lanjutan dari keterampilan membaca yang diarahkan pada pembentukan pengalaman estetik dan pemaknaan kehidupan.

Bagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar, pemahaman mengenai hubungan antara membaca dan apresiasi sastra sangat penting. Guru sekolah dasar tidak hanya bertugas mengajarkan kemampuan membaca kepada siswa, tetapi juga membimbing siswa untuk menikmati dan mengapresiasi karya sastra. Kemampuan apresiasi sastra yang dimiliki guru akan menentukan kualitas pembelajaran sastra yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca kritis, membaca reflektif, dan membaca estetik agar mahasiswa mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam konteks penelitian ini, koherensi antara membaca dan apresiasi sastra menjadi landasan penting dalam pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra berbasis *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Flipbook 3D. Mahasiswa terlebih dahulu melakukan aktivitas membaca karya sastra

anak berbasis budaya lokal melalui media Flipbook 3D, kemudian mengembangkan pemahaman, interpretasi, refleksi budaya, serta respons apresiatif terhadap karya yang dibaca. Dengan demikian, membaca berfungsi sebagai proses awal untuk membangun pengalaman estetik, sedangkan apresiasi sastra merupakan hasil pengembangan lebih lanjut dari proses membaca yang mendalam, reflektif, dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan sastra, pendekatan pembelajaran yang sekadar berfokus pada analisis unsur intrinsik teks tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas pengalaman pembelajaran mahasiswa saat ini. Menurut (Ulviani dkk., 2026) pembelajaran sastra idealnya memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran estetik dan sensitivitas kultural melalui proses dialogis antara teks dan pengalaman budaya pembaca, sehingga pembelajaran tidak sekadar bersifat tekstual tetapi juga memberi makna kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra perlu diorientasikan pada pengalaman mahasiswa sebagai subjek yang hidup dalam ruang sosial budaya yang dinamis.

Langkah awal yang kuat dalam pengembangan model pembelajaran adalah pemetaan kebutuhan peserta didik, terutama untuk menyesuaikan pendekatan dan media yang digunakan dengan karakteristik budaya mahasiswa (Artha dkk., 2025). Temuan tersebut memperkuat urgensi penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam konteks pendidikan sastra, karena pendekatan ini secara eksplisit mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi kegiatan intelektual, tetapi juga menjadi ruang refleksi nilai budaya yang bermakna bagi mahasiswa.

Dalam kajian pembelajaran sastra, hubungan antara karya sastra dan budaya merupakan hubungan yang bersifat inheren, dialogis, dan tidak dapat dipisahkan (Manfreda dkk., 2023; Skulj, 2000). Sastra pada hakikatnya lahir dari ruang sosial budaya masyarakat tertentu, sehingga di dalamnya terkandung berbagai ekspresi kehidupan manusia yang merepresentasikan

nilai, norma, keyakinan, tradisi, sistem simbol, pandangan hidup, serta pengalaman kolektif masyarakat pendukungnya (Keneshbekova & Tashtemirova, 2026; Tri, 2024). Karya sastra bukan semata-mata hasil olah bahasa yang menampilkan keindahan estetis, melainkan juga merupakan produk budaya yang merekam cara suatu masyarakat memaknai dunia, merefleksikan realitas sosial, serta menegosiasikan identitas budayanya dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, memahami karya sastra sesungguhnya juga berarti memahami kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.

Dalam perspektif apresiasi sastra, keterhubungan antara sastra dan budaya memiliki posisi yang sangat mendasar (Hossain, 2024; Wang, 2022). Apresiasi sastra tidak berhenti pada aktivitas membaca teks atau mengenali unsur intrinsik karya seperti tema, tokoh, latar, alur, dan gaya bahasa, tetapi melibatkan proses yang lebih mendalam berupa memahami makna, menafsirkan pesan, merasakan pengalaman estetik, menghubungkan isi karya dengan realitas kehidupan, hingga memberikan respons kritis dan reflektif terhadap teks yang dibaca (Ita Rodiah & Isnaini Rahmawati, 2024). Seluruh proses tersebut menuntut kemampuan pembaca untuk menempatkan karya sastra dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan kata lain, kualitas apresiasi sastra seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia memahami konteks budaya yang hadir di balik teks sastra.

Secara kausal, pemahaman budaya berperan sebagai landasan interpretatif dalam proses apresiasi sastra. Ketika pembaca memahami latar budaya suatu karya, ia akan lebih mudah menangkap makna simbolik, memahami relasi antartokoh, menafsirkan konflik sosial, serta mengenali pesan-pesan nilai yang disampaikan pengarang (Mustofa & Hill, 2018; Riani dkk., 2025). Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan terhadap konteks budaya dapat menyebabkan proses apresiasi menjadi parsial dan dangkal. Pembaca mungkin mampu membaca teks secara literal, tetapi belum tentu mampu memahami makna implisit yang tersembunyi di balik simbol, metafora, adat, kebiasaan, atau nilai budaya yang direpresentasikan dalam karya tersebut.

(Fuller & Wang, 2025; Khan, 2022; Rosa dkk., 2026). Akibatnya, karya sastra hanya dipahami sebagai teks kebahasaan semata dan kehilangan dimensi sosial-kultural yang justru menjadi kekuatan utamanya. Oleh karena itu, konteks budaya tidak hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran sastra, tetapi merupakan unsur penting yang menentukan kedalaman pemahaman dan kualitas apresiasi pembaca terhadap karya sastra.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), hubungan antara apresiasi sastra dan budaya menjadi semakin strategis. Mahasiswa PGSD tidak hanya diposisikan sebagai pembelajar sastra, tetapi juga sebagai calon pendidik yang kelak bertugas mengenalkan sastra kepada peserta didik di sekolah dasar (Rachmadyanti dkk., 2025). Mereka dituntut tidak hanya mampu membaca dan memahami karya sastra, tetapi juga mampu menafsirkan, menjelaskan, mengontekstualisasikan, serta mentransformasikan nilai-nilai sastra ke dalam pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik (Henratno dkk., 2025; Mustagfiroh dkk., 2025; Prasakti, 2026). Kompetensi tersebut mensyaratkan adanya kepekaan budaya, kemampuan reflektif, serta pemahaman terhadap hubungan antara sastra dengan realitas sosial masyarakat tempat peserta didik tumbuh dan berkembang.

Lebih jauh, pembelajaran apresiasi sastra pada mahasiswa PGSD akan menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan konteks budaya yang dekat dengan pengalaman hidup mahasiswa. Kedekatan budaya memungkinkan mahasiswa membangun relasi yang lebih personal dengan teks sastra, karena mereka dapat menghubungkan isi karya dengan pengalaman keseharian, nilai yang hidup di lingkungan sosialnya, maupun memori budaya yang telah mereka kenal sebelumnya (Hakk & Raz, 2009; Kucirkova & Ciesielska, 2025; Kurnaz, 2016). Relasi semacam ini memperkuat proses interpretasi, memperluas pengalaman estetik, sekaligus menumbuhkan keterlibatan emosional dalam pembelajaran sastra. Sebaliknya, apabila karya sastra diajarkan secara tekstual tanpa menghadirkan konteks budaya yang relevan,

pembelajaran cenderung menjadi abstrak, kurang kontekstual, dan berjarak dari pengalaman mahasiswa.

Atas dasar itulah, integrasi konteks budaya dalam pembelajaran apresiasi sastra menjadi kebutuhan pedagogis yang mendesak. Pembelajaran sastra perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman teks, tetapi juga pada penghayatan budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, konteks budaya lokal Lampung diposisikan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, karena budaya lokal tidak hanya menjadi sumber nilai dan identitas mahasiswa, tetapi juga menjadi medium yang memungkinkan karya sastra dipahami secara lebih kontekstual, dekat, dan bermakna. Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, pengalaman budaya mahasiswa dihadirkan sebagai bagian dari sumber belajar dan proses interpretasi sastra (Lovrović & Cathy-Theresa Kolega, 2021). Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra tidak hanya mendorong mahasiswa memahami karya sastra secara akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya, kepekaan sosial, identitas kultural, serta kemampuan reflektif sebagai calon guru sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa hubungan antara apresiasi sastra dan konteks budaya dalam penelitian ini bersifat kausal-konseptual: pemahaman terhadap budaya memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan karya sastra, sedangkan kualitas apresiasi sastra yang baik akan semakin berkembang ketika pembelajaran menghadirkan konteks budaya yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Argumentasi inilah yang menjadi landasan utama pentingnya pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra berbasis *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Flipbook 3D pada mahasiswa PGSD di Provinsi Lampung

Sebaliknya, mahasiswa PGSD idealnya dibekali dengan kemampuan apresiasi sastra yang kuat, kepekaan terhadap budaya lokal, serta penguasaan model dan media pembelajaran yang kontekstual. Pembekalan tersebut dipandang penting agar calon guru mampu merancang pembelajaran sastra yang bermakna, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta responsif

terhadap keberagaman latar belakang budaya siswa (Rajagukguk dkk., 2025; Ritiauw dkk., 2026).

Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan, menikmati, serta mengekspresikan isi karya sastra dengan lebih luas dan bermakna (Wicaksono & Bariska, 2018). Pengembangan kemampuan apresiasi sastra menjadi aspek yang sangat penting bagi mahasiswa PGSD, mengingat sastra berkontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa, memperkaya daya imajinasi, serta merangsang kreativitas (Zain, 2023). Melalui apresiasi sastra, mahasiswa tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga mengembangkan sensitivitas estetik dan wawasan budaya yang dapat mendukung profesi mereka sebagai calon pendidik (Tao & Tao, 2024).

Dalam konteks pembelajaran sastra, aktivitas membaca merupakan pintu masuk utama dalam proses apresiasi sastra. Apresiasi sastra pada dasarnya diawali melalui kegiatan membaca, karena melalui membaca mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan teks, memahami isi cerita, mengenali unsur pembangun karya, serta menafsirkan makna yang disampaikan pengarang (Erniwati, 2023; G. C. M. Jr, 2018). Membaca tidak hanya menjadi aktivitas menerima informasi dari teks, tetapi juga merupakan proses membangun pengalaman estetik, emosional, dan interpretatif terhadap karya sastra (X. Li, 2026; Weel & Mangen, 2022). Dengan demikian, kemampuan membaca memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan apresiasi sastra, karena kualitas pemahaman seseorang terhadap karya sastra sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksinya dengan teks melalui kegiatan membaca.

Namun, praktik pembelajaran apresiasi sastra masih menghadapi sejumlah hambatan. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan memahami karya sastra karena keterbatasan pengetahuan budaya, perbedaan latar belakang pengalaman, serta kompleksitas penggunaan idiom atau ungkapan bahasa. Kondisi ini diperparah oleh minimnya bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam

proses pembelajaran. Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara tuntutan ideal pembelajaran sastra yang kontekstual, berbasis budaya, dan memanfaatkan teknologi dengan kondisi faktual pembelajaran apresiasi sastra di kelas. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra berbasis *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan dukungan media Flipbook 3D menjadi salah satu alternatif yang inovatif (Fitriah dkk., 2024; A. Fitriani dkk., 2024). Model pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menarik diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa serta membantu mereka memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, peserta didik pada umumnya menunjukkan sikap positif dan keterbukaan terhadap pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memberikan peluang bagi pendidik untuk mengadaptasi materi sastra sehingga dapat mencakup beragam konteks budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui dukungan teknologi, siswa dapat lebih mudah memahami unsur-unsur penting dalam karya sastra, seperti latar, alur, dan karakter, secara lebih mendalam dan bermakna. Integrasi teknologi dalam pembelajaran apresiasi sastra tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga memperkaya pengalaman literasi siswa melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual (Lakkala dkk., 2022; Retno Winarni dkk., 2020). Selain itu, peserta didik dengan latar belakang multibahasa seringkali memerlukan materi yang disediakan dalam berbagai bahasa atau dukungan kebahasaan tertentu guna membantu mereka memahami pembelajaran secara lebih optimal (Kilag dkk., 2023; Wang dkk., 2021).

Tabel 1.1 Hasil Observasi Nilai Mahasiswa PGSD Mata Kuliah Apresiasi Sastra

Kriteria	Nilai
Rata-Rata Tugas	82,25
Rata-Rata Kuis	74,33
Rata-Rata UTS	78,03
Rata-Rata UAS	72,40
Tingkat Ketuntasan Tugas	92,50%
Tingkat Ketuntasan Kuis	92,50%

Tingkat Ketuntasan UTS	97,50%
Tingkat Ketuntasan UAS	95,00%
Jumlah Mahasiswa	40

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 1.1, capaian nilai mahasiswa PGSD pada mata kuliah Apresiasi Sastra menunjukkan rata-rata nilai tugas, kuis, UTS, dan UAS yang relatif berada di atas batas ketuntasan minimal. Tingkat ketuntasan yang cukup tinggi tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa secara umum mampu memenuhi tuntutan penilaian akademik yang diberikan dalam perkuliahan. Namun demikian, capaian nilai tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas kemampuan apresiasi sastra mahasiswa secara mendalam.

Dalam konteks pembelajaran sastra, apresiasi tidak hanya diukur melalui hasil tes atau nilai numerik, tetapi juga melalui kemampuan mahasiswa dalam memahami makna karya sastra, menafsirkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik secara reflektif, serta mengaitkan teks sastra dengan pengalaman hidup dan latar belakang budaya yang dimiliki (Efrianto, 2025). Oleh karena itu, penilaian berbasis nilai akademik memiliki keterbatasan dalam menggambarkan proses dan kualitas apresiasi sastra mahasiswa secara utuh.

Hasil observasi awal perkuliahan dan wawancara dengan dosen serta mahasiswa menunjukkan bahwa meskipun nilai akademik relatif baik, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan interpretasi yang mendalam terhadap karya sastra. Mahasiswa cenderung menganalisis teks sastra secara tekstual dan teoritis, serta belum terbiasa mengaitkan isi karya dengan konteks budaya dan pengalaman personal mereka. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam diskusi apresiasi sastra masih terbatas, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif dan dialog reflektif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian nilai akademik dan kualitas kemampuan apresiasi sastra mahasiswa. Dengan kata lain, nilai yang relatif tinggi belum secara otomatis mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran apresiasi sastra yang menekankan

pemahaman makna, kepekaan budaya, dan sikap apresiatif. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap latar belakang budaya mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada mata kuliah Apresiasi Sastra. Mahasiswa PGSD diposisikan sebagai subjek pengguna model karena mereka merupakan calon guru sekolah dasar yang perlu memiliki kemampuan apresiasi sastra, kepekaan budaya, serta pengalaman menggunakan model pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Adapun keterkaitan dengan siswa sekolah dasar terletak pada orientasi profesional mahasiswa sebagai calon pendidik yang nantinya akan mengadaptasi pengalaman pembelajaran tersebut dalam praktik pembelajaran sastra di sekolah dasar untuk terlibat secara aktif, reflektif, dan kontekstual dalam memahami karya sastra. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan dukungan media Flipbook 3D dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut, karena mampu mengintegrasikan pengalaman budaya mahasiswa ke dalam proses pembelajaran serta menyajikan materi sastra secara visual dan interaktif.

Pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat membantu pengembangan konsep sastra pada mahasiswa karena dengan memperkenalkan karya sastra dari berbagai budaya, mahasiswa akan lebih memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada (Rahayu dkk., 2025). Dalam pengembangan model ini, pengembang dapat memilih karya sastra yang berasal dari berbagai budaya, seperti sastra daerah, sastra etnis, atau sastra asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami mahasiswa. Dalam mempelajari karya sastra tersebut, mahasiswa dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti norma, adat istiadat,

kepercayaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat penghasil karya sastra tersebut (Simanungkalit dkk, 2025).

Dengan mempelajari karya sastra, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan apresiasi sastra yang lebih baik karena memahami konteks budaya yang memengaruhi pengarang dalam menciptakan karya (Ibadallah & Hasaniyah, 2025). Pembelajaran sastra memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemikiran kritis dan empati, serta memperluas pemahaman tentang berbagai perspektif budaya dan manusia, yang dapat memperkaya wawasan dan interaksi sosial mereka. Dalam pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra, berbagai media dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan karya sastra (Dwinata, 2020). Selain media cetak seperti buku dan artikel, Flipbook 3D dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif (Hartatik dkk., 2024).

Flipbook 3D adalah media yang memungkinkan pembuatan buku digital interaktif dengan tampilan visual yang menarik dan nyata (Maylisa dkk., 2025). Model pembelajaran yang dikemas melalui Flipbook 3D dapat memudahkan mahasiswa memahami karya sastra yang dipelajari (Juita dkk., 2025). Dalam model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Flipbook 3D, karya sastra disajikan dengan tampilan menarik dan interaktif. Mahasiswa dapat membaca teks karya sastra sambil melihat gambar-gambar yang mendukung cerita yang disampaikan. Flipbook 3D juga memungkinkan penyisipan audio atau video yang membantu mahasiswa memahami konteks budaya yang terkandung dalam karya sastra (Rosita dkk., 2025). Dengan menggunakan Flipbook 3D, mahasiswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami karya sastra yang dipelajari (Mutiani, 2024). Berbagai fitur interaktif seperti kuis atau latihan soal dapat disertakan untuk membantu mahasiswa menguji pemahaman mereka terhadap karya sastra (Manda dkk., 2023).

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan dan mengembangkan kelayakan model pembelajaran Teori dan Apresiasi Sastra dengan

pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan perhatian besar terhadap pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, seperti pengembangan buku teks bahasa Indonesia melalui budaya Jawa Timur dengan model PAKEM (Wicaksono & Bariska, 2018), bahan ajar BIPA lintas budaya (Khoirunnisa, 2023), bahan ajar bahasa Indonesia berbasis budaya lokal Malang (Jaja dkk., 2021), dan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal untuk siswa SD (Perwitasari dkk., 2018). Seluruh penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu mengembangkan bahan ajar melalui budaya lokal, namun berbeda pada subjek, konteks, dan desain pengembangan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya memfokuskan diri pada siswa SMP, siswa SD, atau pembelajar BIPA, sementara penelitian ini berfokus pada mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD. Selain itu, penelitian ini memadukan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan media Flipbook 3D untuk mata kuliah apresiasi sastra, yang belum banyak dikembangkan.

Melalui desain penelitian pengembangan (*Research and Development*) (Borg & Gall, 2023), penelitian ini menghasilkan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Flipbook 3D pada Program Studi PGSD di Provinsi Lampung yang memiliki unsur kebaruan berupa integrasi muatan budaya lokal (Lampung) dan pemanfaatan media digital interaktif. Pelibatan mahasiswa, dosen, dan guru SD dalam pengembangan buku ajar akan membantu proses penguatan kompetensi keprofesionalan guru dan calon guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD (Saptadi, 2025).

Berawal dari realitas (*das sein*) rendahnya minat baca, pembelajaran apresiasi sastra yang cenderung monoton, terbatasnya bahan ajar yang kaya budaya lokal, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam perkuliahan mahasiswa PGSD, penelitian ini memandang perlu dikembangkan model pembelajaran apresiasi sastra yang berwawasan multiliterasi budaya Lampung. Secara normatif (*das sollen*), mahasiswa PGSD diharapkan memiliki kemampuan apresiasi sastra, kepekaan budaya

lokal, dan keterampilan memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk mendukung tugas mereka sebagai calon guru SD. Model pembelajaran apresiasi sastra berbasis *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Flipbook 3D yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan menjadi jawaban atas kesenjangan tersebut. Selain memberikan kebaruan dari segi fisik dan media, buku ajar apresiasi sastra melalui literasi budaya diyakini dapat menumbuhkan kecintaan terhadap sastra Indonesia sekaligus budaya daerahnya.

Permasalahan pembelajaran apresiasi sastra yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa secara kontekstual, reflektif, dan bermakna. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran apresiasi sastra dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas (Bakker dkk., 2024; Syafiq dkk., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, berbasis budaya, dan dekat dengan pengalaman mahasiswa. Dalam konteks inilah pengembangan model pembelajaran menjadi relevan, karena model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka sistematis yang mengatur tujuan, sintaks, interaksi belajar, penggunaan media, serta evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan apresiasi sastra secara lebih efektif

Penelitian ini mencoba mencari cara yang tepat untuk mempromosikan sastra pada mahasiswa Program Studi PGSD tanpa mengubah kurikulum prodi, dengan mengadaptasi model pembelajaran sastra yang telah dikembangkan peneliti dan mengintegrasikannya ke dalam mata kuliah Apresiasi Sastra di PGSD. Dengan kata lain, penelitian ini mengangkat peran sastra untuk mengembangkan aspek kognitif dan afektif yang berkontribusi positif terhadap pengenalan budaya dan pengembangan karakter (Aji, Unes, & Syamsurrijal, 2025). Model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Flipbook 3D

diharapkan dapat memandu mahasiswa menggali substansi materi melalui berbagai perspektif kultur sebagai identitas diri dan sosial kemasyarakatan, sebagai bentuk jati diri bangsa serta bekal untuk menguatkan keberagaman kebudayaan nasional (Puspita & Purwo, 2019).

Penelitian ini selaras dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) STKIP PGRI Bandar Lampung. Ruang lingkup penelitian mengacu pada Topik Pertama, Penelitian untuk Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran, khususnya Subtopik (c) Pengembangan Pendidikan dan Proses Pembelajaran, dan Subtopik (d) Pendekatan Budaya terhadap Pendidikan dan Pembelajaran.

Keterhubungan antara apresiasi sastra dan pengetahuan budaya muncul karena karya sastra pada hakikatnya merupakan representasi kehidupan sosial budaya masyarakat. Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai budaya, sistem simbol, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, serta cara pandang hidup yang hidup dalam masyarakat tempat karya tersebut lahir (Magiman dkk., 2026; Shaik dkk., 2025). Oleh sebab itu, memahami karya sastra tidak cukup hanya melalui pendekatan tekstual, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks budaya yang melatarinya. Pengetahuan budaya membantu mahasiswa menafsirkan makna yang tersirat dalam karya sastra, memahami simbol-simbol budaya yang digunakan pengarang, serta menghubungkan isi karya dengan realitas kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian, semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap konteks budaya, semakin mendalam pula kemampuan apresiasi sastranya terhadap karya yang dipelajari

Di Indonesia terdapat fenomena nasional bahwa belum ada pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D dalam konteks penelitian dan pengembangan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sastra dan budaya memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan keanekaragaman sastra dan budaya dari berbagai daerah, suku, dan agama. Namun, dalam praktiknya sastra dan budaya sering dianggap kuno dan tidak relevan oleh generasi muda. Perkembangan teknologi dan media sosial juga memengaruhi minat baca dan

apresiasi sastra, dengan banyak orang lebih memilih media sosial daripada membaca buku atau karya sastra. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D dipandang sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan minat baca dan pemahaman terhadap karya sastra sekaligus memperkuat penghargaan terhadap kekayaan sastra dan budaya Indonesia di kalangan mahasiswa PGSD (Yuninda dkk., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Lampung, yang dikenal kaya akan kebudayaan dan sastra yang unik. Kebudayaan Lampung mencakup tarian tradisional, lagu daerah, sastra lisan, serta adat istiadat seperti upacara adat menunjukkan kekayaan nilai-nilai lokal yang mendalam. Dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra berbantuan Flipbook 3D ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan apresiasi mahasiswa PGSD Lampung terhadap sastra dan kebudayaan daerah mereka. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan inovatif, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian dan penguatan kebudayaan Lampung sebagai warisan bangsa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pembelajaran apresiasi sastra telah dikembangkan melalui berbagai media dan teknologi. (Lidyawati & Turama, 2017) mengembangkan bahan ajar teori sastra berbasis website. (Smp & Botomuzoi, 2025) mengembangkan pembelajaran sastra melalui media audiovisual. (Aris dkk., 2022) menggunakan media pop-up untuk mengajar apresiasi sastra dalam membentuk karakter dan literasi budaya peserta didik. Portal Schoology sebagai LMS telah dimanfaatkan untuk mengajarkan apresiasi sastra oleh (Rahmadiano & Harimurti, 2016) dan (Santoso & Retnantiti, 2023). Teknologi kecerdasan buatan (*AI-based machine*) juga digunakan untuk mengajar sastra (Yuniarti dkk., 2026). (2021)(Iskandar dkk., 2018) menggunakan aplikasi *VoiceThread* untuk mengajarkan sastra dan menyiapkan calon guru dalam menerapkan teknologi dalam pembelajaran di kelas. Dari kajian penelitian dalam dan luar negeri tersebut tampak bahwa

minim penggunaan Flipbook 3D sebagai medium pembelajaran apresiasi sastra bagi calon guru sekolah dasar. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D bagi mahasiswa PGSD memiliki unsur kebaruan yang jelas (Febdhizawati dkk., 2023).

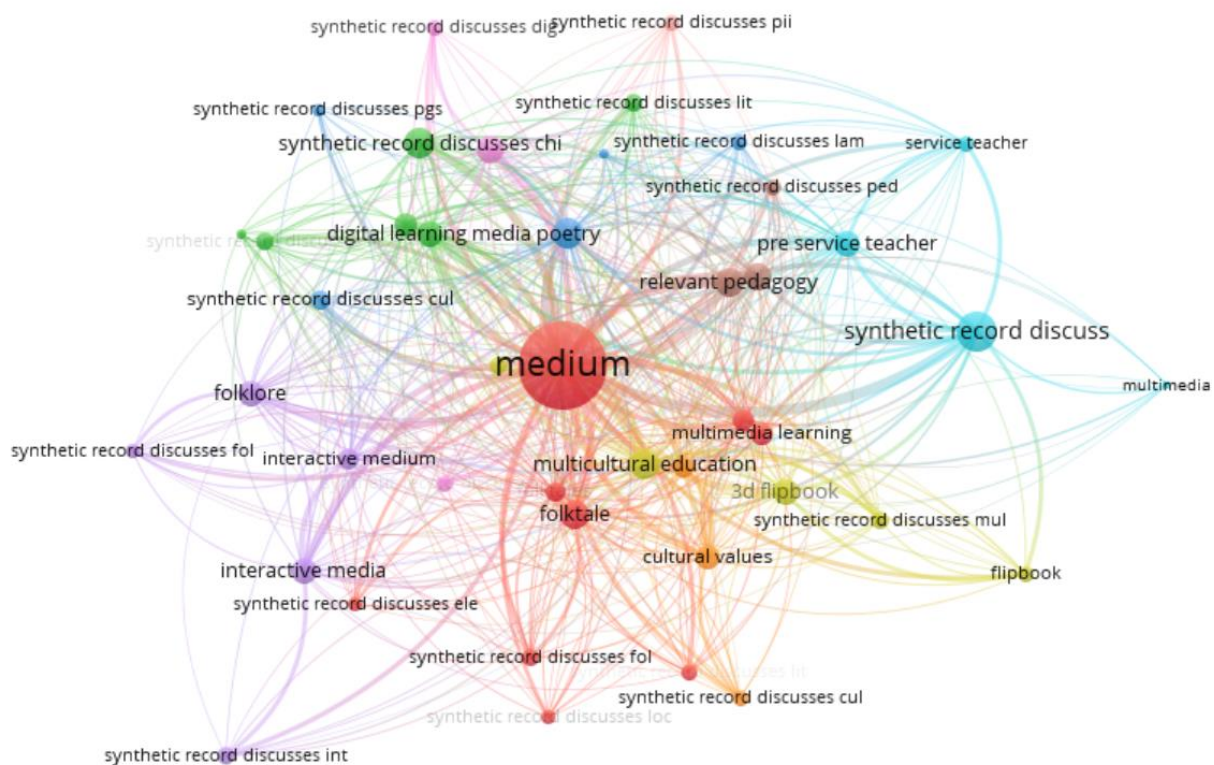
Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D. Hubungan antara tiga elemen utama ini apresiasi sastra, pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, dan media Flipbook 3D memiliki implikasi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran apresiasi sastra di kalangan mahasiswa PGSD di Provinsi Lampung. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memungkinkan model pembelajaran lebih relevan dengan latar belakang budaya mahasiswa, sehingga memicu rasa kebersamaan dan keterlibatan yang lebih dalam dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi Flipbook 3D memberikan dimensi visual yang dinamis, memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan karya sastra dalam format yang lebih menarik dan interaktif. Model ajar yang dikembangkan diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengembangkan imajinasi, memperdalam pemahaman terhadap budaya melalui sastra, serta meningkatkan minat dan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra secara keseluruhan (Muslihatun dkk, 2023).

Penerapan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D memfasilitasi mahasiswa untuk merangkaikan isi sastra dengan konteks budaya lokal. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan mahasiswa karena mereka dapat melihat relevansi langsung antara bahan ajar dan pengalaman sehari-hari. Teknologi Flipbook 3D menjadi alat penting dalam proses ini karena dapat menghadirkan dimensi baru dalam pengalaman belajar. Melalui visualisasi dinamis dan interaktif, mahasiswa dapat menggali lapisan-lapisan makna dalam karya sastra secara lebih menarik dan kreatif. Dengan demikian, hubungan antara model pembelajaran dengan pendekatan

Culturally Responsive Teaching dan teknologi Flipbook 3D menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan estetika diperkuat secara bersamaan. Dengan berfokus pada interaksi antara budaya dan sastra melalui media inovatif ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih berdaya guna dan meningkatkan semangat mahasiswa dalam memahami dan menghargai karya sastra (Syahrul, 2022).

Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D dipandang sebagai solusi inovatif untuk memperbaiki masalah rendahnya minat baca dan apresiasi sastra di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD. Dengan menggunakan Flipbook 3D, mahasiswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman yang lebih menyenangkan dan menarik dalam mempelajari karya sastra. Selain itu, dengan memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap kekayaan sastra dan budaya Indonesia, pengembangan model ajar tersebut dapat memperkuat kebudayaan lokal sebagai bagian penting dari keanekaragaman budaya bangsa. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D diharapkan memberikan dampak positif bagi generasi muda untuk lebih mencintai, menghargai, dan melestarikan sastra dan budaya Indonesia (R. Fitriani dkk., 2024).

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1.1 Hasil Analisis *State of The Art* Menggunakan Publish or Perish dan VOSViewer

Berdasarkan visualisasi jaringan kata kunci (*network visualization*) menggunakan VOSviewer pada kajian Model Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Berbantuan Flipbook 3D pada Program Studi PGSD di Provinsi Lampung, terlihat bahwa kata kunci *medium* menjadi simpul (node) terbesar dan paling sentral dalam jaringan. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek media pembelajaran merupakan tema yang paling dominan dan memiliki keterhubungan kuat dengan berbagai konsep lain seperti *interactive media*, *multimedia learning*, *digital learning media*, *3D flipbook*, *folktale*, *cultural values*, *multicultural education*, dan *pre-service teacher*. Dominasi kata kunci tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan pembelajaran sastra pada era digital banyak diarahkan pada pemanfaatan media interaktif sebagai sarana meningkatkan kualitas proses belajar.

Selain itu, visualisasi menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara klaster *multimedia learning*, *interactive media*, dan *3D flipbook*. Klaster ini menggambarkan perkembangan penelitian yang menekankan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sastra dan pendidikan guru. Keterhubungan tersebut relevan dengan penelitian ini karena Flipbook 3D diposisikan sebagai media digital yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan teks sastra secara lebih visual, menarik, dan kontekstual. Melalui fitur multimedia yang tersedia, mahasiswa dapat memahami isi karya sastra sekaligus mengeksplorasi konteks budaya yang terkandung di dalamnya.

Pada klaster lain terlihat hubungan antara *multicultural education*, *relevant pedagogy*, *pre-service teacher*, dan *service teacher*. Klaster ini merepresentasikan kajian-kajian yang berfokus pada pendekatan pedagogis berbasis budaya dalam pendidikan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berkembang terutama dalam konteks pendidikan calon guru (*pre-service teacher education*). Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar yang perlu memiliki kompetensi budaya sekaligus kompetensi pedagogis dalam mengajarkan sastra kepada peserta didik.

Visualisasi juga menunjukkan kemunculan kata kunci *folklore*, *folktale*, dan *cultural values* yang membentuk hubungan dengan klaster budaya. Keberadaan kata kunci tersebut mengindikasikan bahwa karya sastra berbasis budaya lokal, seperti cerita rakyat dan legenda daerah, menjadi sumber belajar yang penting dalam pembelajaran sastra. Temuan ini sangat relevan dengan konteks penelitian yang menggunakan budaya lokal Lampung sebagai landasan pengembangan materi apresiasi sastra. Cerita rakyat Lampung, legenda daerah, nilai-nilai Piil Pesenggiri, serta berbagai bentuk kearifan lokal lainnya menjadi sumber belajar yang memungkinkan mahasiswa membangun hubungan antara teks sastra dan pengalaman budaya yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, hasil visualisasi bibliometrik menunjukkan adanya tiga kecenderungan utama dalam penelitian terdahulu, yaitu: (1) penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra, (2) penerapan pendekatan pembelajaran berbasis budaya atau *Culturally Responsive Teaching*, dan (3) pemanfaatan sastra berbasis budaya lokal sebagai sumber belajar. Namun demikian, keterhubungan antara ketiga aspek tersebut masih terlihat tersebar dan belum membentuk satu model pembelajaran yang terintegrasi secara utuh.

Temuan inilah yang menunjukkan adanya *research gap* sekaligus memperkuat urgensi penelitian ini. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan apresiasi sastra anak, pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, dan media Flipbook 3D dalam satu model pembelajaran yang secara khusus dikembangkan untuk mahasiswa PGSD. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Berbantuan Flipbook 3D yang mengintegrasikan karya sastra anak berbasis budaya lokal Lampung, pengalaman budaya mahasiswa, serta teknologi pembelajaran digital dalam satu kerangka pedagogis yang utuh.

Dengan demikian, peta bibliometrik tersebut memberikan landasan empiris bahwa penelitian yang dikembangkan memiliki posisi yang jelas dalam khazanah penelitian sebelumnya, sekaligus menawarkan kebaruan berupa integrasi antara apresiasi sastra anak, budaya lokal Lampung, *Culturally Responsive Teaching*, dan Flipbook 3D untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar.

State of the Art (Posisi Penelitian)

Kajian literatur dan hasil pemetaan bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai apresiasi sastra, *Culturally Responsive Teaching* (CRT), media pembelajaran digital, dan sastra berbasis budaya lokal telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian pada bidang apresiasi sastra

umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, interpretasi, respons estetik, literasi sastra, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada konteks pendidikan guru, apresiasi sastra dipandang sebagai sarana penting untuk membentuk kompetensi pedagogis dan kompetensi literasi calon guru.

Di sisi lain, penelitian mengenai *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, relevansi pembelajaran, kesadaran budaya, identitas budaya, dan hasil belajar. CRT menempatkan pengalaman budaya peserta didik sebagai sumber belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Namun, sebagian besar penelitian CRT masih banyak diterapkan pada pembelajaran umum, pendidikan multikultural, pendidikan bahasa, dan pendidikan dasar, sedangkan penerapannya pada pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi masih relatif terbatas.

Perkembangan teknologi pendidikan juga mendorong munculnya berbagai penelitian mengenai penggunaan media digital, seperti *e-book*, multimedia interaktif, *augmented reality*, dan Flipbook 3D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Flipbook 3D mampu meningkatkan motivasi belajar, minat baca, keterlibatan mahasiswa, dan pemahaman materi karena menyajikan pengalaman belajar yang lebih visual, interaktif, dan fleksibel. Akan tetapi, pemanfaatan Flipbook 3D dalam pembelajaran apresiasi sastra yang berbasis budaya lokal masih belum banyak dikembangkan.

Penelitian lain mengenai sastra berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa cerita rakyat, legenda daerah, dan sastra anak yang mengandung nilai budaya dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas budaya, literasi budaya, dan pendidikan karakter. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada analisis isi karya sastra atau pengembangan bahan ajar, belum sampai pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, teknologi digital, dan pendekatan pedagogis tertentu secara komprehensif.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada irisan antara empat bidang kajian utama, yaitu apresiasi sastra, *Culturally Responsive Teaching*, sastra

anak berbasis budaya lokal, dan media Flipbook 3D, yang hingga saat ini masih jarang dipadukan dalam satu model pembelajaran yang utuh.

Celah Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori, penelitian terdahulu, serta pemetaan bibliometrik yang telah dilakukan, ditemukan beberapa celah penelitian yang menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra yang lebih komprehensif. Secara teoretis, penelitian mengenai apresiasi sastra selama ini masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan literer yang berfokus pada pemahaman unsur intrinsik karya sastra, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa. Padahal, karya sastra pada hakikatnya merupakan representasi budaya yang memuat nilai, norma, tradisi, simbol, dan pandangan hidup masyarakat.

Oleh karena itu, aspek budaya sebagai landasan interpretasi karya sastra belum banyak diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran apresiasi sastra. Di sisi lain, kajian mengenai *Culturally Responsive Teaching (CRT)* lebih banyak diterapkan pada pembelajaran umum, pendidikan multikultural, dan pendidikan dasar, sedangkan penerapannya sebagai kerangka pedagogis dalam pembelajaran apresiasi sastra anak pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) masih relatif terbatas. Selain itu, hubungan konseptual antara apresiasi sastra, budaya lokal, dan CRT belum banyak dirumuskan ke dalam bentuk model pembelajaran yang operasional dan aplikatif.

Secara empiris, sebagian besar penelitian mengenai CRT dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan fokus pada peningkatan hasil belajar, keterlibatan peserta didik, dan penguatan identitas budaya. Penelitian yang mengkaji implementasi CRT pada pendidikan calon guru, khususnya mahasiswa PGSD, masih relatif sedikit. Kondisi yang sama juga terlihat pada penelitian mengenai penggunaan Flipbook 3D. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Flipbook 3D efektif digunakan dalam pembelajaran sains, matematika, dan berbagai materi konseptual lainnya, namun pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra masih sangat terbatas. Lebih jauh lagi, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan media Flipbook 3D dengan pendekatan CRT dalam

pembelajaran apresiasi sastra hampir belum ditemukan. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pendekatan budaya dan teknologi digital secara bersamaan dalam pembelajaran sastra.

Dari aspek kontekstual, celah penelitian juga terlihat pada minimnya model pembelajaran apresiasi sastra yang secara khusus mengangkat budaya lokal Lampung sebagai sumber belajar utama. Padahal, budaya Lampung memiliki kekayaan nilai, tradisi, cerita rakyat, legenda daerah, dan kearifan lokal yang sangat potensial dijadikan sebagai sumber pembelajaran sastra. Nilai-nilai budaya seperti Piil Pesenggiri, Sakai Sambayan, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Bejuluk Beadek belum banyak dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pembelajaran apresiasi sastra pada Program Studi PGSD. Selain itu, kebutuhan mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar yang harus mampu mengajarkan sastra anak berbasis budaya lokal juga belum terakomodasi secara optimal dalam model-model pembelajaran yang telah ada. Sebagian besar pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi masih berorientasi pada pemahaman karya sastra sebagai objek kajian akademik dan belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan kompetensi pedagogis mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar.

Dari aspek metodologis, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan eksperimen, survei, atau deskriptif untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan hasil belajar. Sementara itu, penelitian yang menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* untuk menghasilkan model pembelajaran apresiasi sastra yang tervalidasi, praktis, dan efektif masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan R&D memungkinkan pengembangan produk pembelajaran yang tidak hanya diuji secara konseptual, tetapi juga divalidasi oleh ahli, diuji kepraktisannya, dan diukur efektivitasnya melalui implementasi di lapangan.

Berdasarkan berbagai celah tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan karena menawarkan pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Berbantuan Flipbook

3D yang secara khusus dirancang untuk mahasiswa PGSD di Provinsi Lampung. Model yang dikembangkan mengintegrasikan apresiasi sastra anak, budaya lokal Lampung, pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, dan teknologi Flipbook 3D dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan teoretis, empiris, kontekstual, dan metodologis yang masih ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran apresiasi sastra pada pendidikan calon guru sekolah dasar.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan secara simultan beberapa komponen yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu apresiasi sastra anak, pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, budaya lokal Lampung, dan media Flipbook 3D ke dalam satu sistem pembelajaran yang terpadu. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada salah satu aspek tersebut, misalnya pengembangan media digital dalam pembelajaran, penerapan *Culturally Responsive Teaching* pada pendidikan multikultural, atau penggunaan sastra anak sebagai bahan ajar. Namun, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan seluruh komponen tersebut dalam sebuah model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Dari aspek konseptual, penelitian ini menawarkan sintesis baru antara teori apresiasi sastra, teori *Culturally Responsive Teaching*, konsep budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran digital. Integrasi tersebut menghasilkan kerangka pembelajaran yang menempatkan karya sastra anak berbasis budaya lokal sebagai sumber belajar utama, pengalaman budaya mahasiswa sebagai landasan interpretasi sastra, serta teknologi Flipbook 3D sebagai media yang mendukung keterlibatan belajar secara aktif, reflektif, dan bermakna. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan unsur-unsur sastra, tetapi juga pada pengembangan kesadaran budaya,

kemampuan reflektif, dan kompetensi pedagogis mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar.

Dari aspek pedagogis, penelitian ini menghasilkan sintaks pembelajaran apresiasi sastra yang dirancang secara khusus untuk mahasiswa PGSD melalui enam tahapan pembelajaran, yaitu orientasi budaya dan aktivasi pengalaman awal, eksplorasi karya sastra anak, penghayatan estetik dan pemaknaan, refleksi dan respons apresiatif, elaborasi pedagogis, serta transformasi pembelajaran sastra ke konteks sekolah dasar. Sintaks tersebut merupakan hasil pengembangan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip apresiasi sastra dan *Culturally Responsive Teaching* sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya mendorong mahasiswa memahami karya sastra, tetapi juga mampu menghubungkan karya sastra dengan budaya, merefleksikan makna yang terkandung di dalamnya, serta mentransformasikannya ke dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Sintaks semacam ini belum ditemukan secara eksplisit dalam model-model pembelajaran apresiasi sastra yang telah ada sebelumnya.

Dari aspek materi, penelitian ini mengembangkan pembelajaran apresiasi sastra dengan memanfaatkan karya sastra anak berbasis budaya lokal Lampung sebagai sumber belajar utama. Materi yang digunakan mencakup cerita rakyat Lampung, legenda daerah, dongeng, puisi anak, serta berbagai karya sastra anak yang mengandung nilai-nilai budaya Lampung, termasuk *Piil Pesenggiri* dan berbagai bentuk kearifan lokal lainnya. Penggunaan materi berbasis budaya lokal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena mahasiswa dapat menghubungkan isi karya sastra dengan pengalaman budaya yang mereka miliki. Pada saat yang sama, model ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal melalui pendidikan tinggi.

Dari aspek teknologi, penelitian ini mengembangkan media Flipbook 3D yang secara khusus dirancang untuk mendukung pembelajaran apresiasi sastra berbasis budaya lokal. Flipbook 3D yang dikembangkan tidak hanya berisi teks karya sastra, tetapi juga dilengkapi dengan ilustrasi budaya, gambar interaktif, audio, video budaya, aktivitas reflektif, dan tugas pedagogis yang membantu

mahasiswa memahami karya sastra secara lebih mendalam. Kehadiran media ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih visual, interaktif, dan multimodal sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan apresiasi sastra.

Dari aspek kontekstual, model yang dikembangkan dalam penelitian ini secara khusus ditujukan kepada mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar. Fokus ini menjadi penting karena mahasiswa PGSD tidak hanya dipersiapkan sebagai pembaca dan penikmat karya sastra, tetapi juga sebagai calon pendidik yang kelak bertugas mengajarkan sastra anak kepada peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, model yang dikembangkan tidak hanya menekankan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam memilih, memahami, mengadaptasi, dan mengajarkan sastra anak berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dikatakan baru karena tidak hanya mengembangkan media pembelajaran, tidak hanya menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, dan tidak hanya mengajarkan apresiasi sastra anak secara terpisah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi simultan antara apresiasi sastra anak, budaya lokal Lampung, pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, media Flipbook 3D, dan konteks pendidikan calon guru sekolah dasar dalam satu model pembelajaran yang utuh. Sejauh hasil kajian literatur, penelitian terdahulu, dan pemetaan bibliometrik yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengembangkan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Berbantuan Flipbook 3D pada Program Studi PGSD di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru pada tataran teori, pedagogi, teknologi pembelajaran, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta praktik pendidikan guru sekolah dasar.

Penggunaan teknologi multimedia dalam pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* juga memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran apresiasi sastra bagi mahasiswa PGSD. Teknologi ini dapat memperkaya pengalaman pembelajaran

melalui penggunaan media yang interaktif dan inovatif. Selain itu, pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D juga dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa PGSD akan kekayaan budaya dalam karya sastra Indonesia. Hal ini diharapkan dapat memperkuat rasa cinta terhadap sastra Indonesia serta membantu mereka dalam mengajar di sekolah dasar dengan lebih baik. Dengan mengisi *research gap* dan *novelty* tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan bahan ajar apresiasi sastra untuk mahasiswa PGSD di Indonesia dan meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi sastra yang lebih kaya dan bermakna.

Sejak tahun 2019, peneliti telah melakukan beberapa penelitian relevan yang membentuk roadmap peta jalan penelitian ini. Kegiatan tersebut diawali dengan mini riset bertema pengembangan dan pembelajaran sastra dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sastra melalui Model Al Bayani untuk SMA kelas XII”. Pada tahun 2022 dilakukan penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Strukturalisme Genetik untuk Pengkajian Prosa di Perguruan Tinggi”. Pada tahun yang sama dilaksanakan survei kebutuhan pengembangan bahan ajar dengan judul “Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Teori dan Apresiasi Sastra Bagi Mahasiswa PGSD Berlandaskan Literasi Budaya”.



Gambar 1.2 Road Map Penelitian

Peta jalan tersebut menunjukkan kesinambungan penelitian pengembangan bahan ajar sastra dari jenjang SMA, perguruan tinggi, hingga mahasiswa PGSD, yang pada akhirnya bermuara pada pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan media Flipbook 3D dalam disertasi ini.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Peneliti

Pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D merupakan inovasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar. Fokus penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Flipbook 3D yang dilaksanakan di lingkungan Program Studi PGSD di Provinsi Lampung.

Selain fokus penelitian utama tersebut, pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Flipbook 3D juga memiliki beberapa subfokus penelitian, yaitu:

1. Melakukan studi literatur untuk mengidentifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui multimedia, serta menganalisis kondisi awal model ajar yang ada di kampus-kampus PGSD di Lampung, termasuk ketersediaan sumber daya, tingkat penggunaan, dan kekurangannya.
2. Mengevaluasi ketersesuaian model ajar yang tersedia saat ini dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa, meliputi kecukupan materi, relevansi dengan topik yang diajarkan, serta kemampuan memotivasi mahasiswa untuk belajar.
3. Menilai kelayakan model ajar yang dikembangkan, baik dari aspek isi, bahasa, maupun penggunaan Flipbook 3D, termasuk kesesuaian konten

dengan kurikulum, keterbacaan dan kelengkapan isi, serta efektivitas multimedia dalam mendukung pembelajaran.

4. Mengevaluasi penilaian para ahli dan pengguna terhadap model ajar yang dikembangkan, mencakup keefektifan multimedia dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa, serta kesesuaian materi dan bahasa dengan karakteristik mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD.
5. Menilai keefektifan model ajar yang telah dikembangkan dan diujicobakan dalam perkuliahan mata kuliah apresiasi sastra di berbagai perguruan tinggi di Bandar Lampung, yang meliputi pengukuran peningkatan pemahaman mahasiswa, tingkat keterlibatan mahasiswa, dan kepuasan mereka terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta tahapan pengembangan model Borg & Gall yang diadaptasi dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan pembelajaran Apresiasi Sastra pada mahasiswa S1 PGSD STKIP PGRI Bandar Lampung sebagai dasar pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berbantuan Flipbook 3D?
2. Bagaimana rancangan hipotetik model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berbantuan Flipbook 3D?
3. Bagaimana proses pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berbantuan Flipbook 3D berdasarkan hasil validasi ahli dan revisi model?
4. Bagaimana kelayakan model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berbantuan Flipbook 3D berdasarkan hasil uji coba pada mahasiswa PGSD?
5. Bagaimana tingkat efektivitas model pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berbantuan Flipbook 3D melalui uji coba lapangan utama (*main field testing testing*) dalam

meningkatkan pemahaman dan apresiasi sastra mahasiswa S1 PGSD pada mata kuliah Apresiasi Sastra?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran sastra dengan membuat mahasiswa lebih tertarik, termotivasi, dan mampu memahami karya sastra secara mendalam. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Flipbook 3D dapat memperkaya isi pembelajaran sekaligus memperluas pemahaman budaya yang terkandung dalam karya sastra. Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoretis dalam mengembangkan kajian pembelajaran berbasis budaya dan teknologi, serta secara praktis menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam menyusun bahan ajar yang lebih inovatif. Pada skala nasional, penelitian ini mendukung peningkatan mutu pendidikan tinggi dan literasi budaya, sementara pada level internasional memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran sastra dalam konteks multikultural berbasis teknologi digital (Lustyantie, 2020; Boeriswati, 2023)

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menghadirkan manfaat yang luas bagi berbagai pihak:

a. Bagi Mahasiswa PGSD

Penelitian ini dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi melalui penggunaan media Flipbook 3D yang interaktif dan menarik. Mahasiswa didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sastra karena media ini memberikan pengalaman multisensori yang merangsang kreativitas, daya imajinasi, serta keterampilan berpikir kritis. Penggunaan Flipbook 3D memperluas wawasan budaya mahasiswa, karena setiap karya sastra yang dipelajari dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai lokal maupun global. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami teks sastra, tetapi juga belajar mengapresiasi keberagaman budaya, membangun empati sosial, dan mengembangkan sikap terbuka terhadap berbagai perspektif.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini memberikan peluang untuk menghadirkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Flipbook 3D dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengajarkan sastra dengan cara yang lebih menyenangkan sekaligus bermakna. Melalui media ini, dosen dapat lebih mudah menjelaskan materi yang kompleks, mengakomodasi gaya belajar yang beragam, dan memfasilitasi pembelajaran yang kolaboratif dan *udent*. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi pedagogik dosen, karena mendorong mereka untuk terus berinovasi dalam memanfaatkan teknologi pendidikan.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Integrasi teknologi berbasis budaya dalam kurikulum mendukung terciptanya lingkungan belajar yang modern namun tetap berakar pada identitas nasional. Hal ini sejalan dengan agenda Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis inovasi, kreativitas, dan kolaborasi. Penelitian ini juga memperkuat reputasi akademik institusi melalui publikasi ilmiah, peningkatan kualitas lulusan, dan pencapaian indikator kinerja pendidikan tinggi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang pengembangan media pembelajaran digital berbasis budaya yang lebih luas, baik di bidang sastra maupun disiplin ilmu lainnya. Media Flipbook 3D dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pembelajaran lintas disiplin, misalnya menghubungkan sastra dengan sejarah, seni, teknologi, maupun pendidikan karakter. Hal ini membuka kesempatan bagi lahirnya penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

e. Pada Tingkat Nasional dan Internasional

Pada tingkat nasional, penelitian ini mendukung transformasi digital pendidikan yang tengah digalakkan pemerintah. Inovasi media pembelajaran berbasis budaya seperti Flipbook 3D dapat menjadi sarana

efektif pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan daya saing bangsa di bidang pendidikan. Penelitian ini juga mendukung penguatan literasi digital, literasi budaya, dan kompetensi abad ke-21. Pada tingkat internasional, penelitian ini berpotensi memperkaya diskursus global mengenai integrasi teknologi dan pendidikan berbasis budaya, serta menjadi rujukan bagi negara lain yang mengembangkan praktik serupa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan diplomasi budaya Indonesia melalui integrasi sastra dan teknologi.



Intelligentia - Dignitas